

ASPEK REALISME MAGIS DALAM NOVEL SEWU DINO KARYA SIMPLEMAN

Yessy Priska Wulandari, Yundi Fitrah, Liza Septa Wilyanti

Universitas Jambi

yessypriska.w@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi yang mengandung realisme magis dalam novel Sewu Dino karya Simpleman menggunakan kajian realisme magis Faris yang terdiri dari 1) *the irreducible element* (elemen tak tereduksi), 2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), 3) *unsettling doubts* (gangguan yang mengganggu), 4) *merging realms* (penggabungan alam), 5) *disruption of time, space, and identity* (gangguan pada waktu, ruang, dan identitas). Data yang diperoleh berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, maupun paragraf yang mengandung realisme magis. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Sewu Dino Karya Simpleman. Metode pada penelitian, yakni deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian Aspek Realisme Magis novel Sewu Dino karya Simpleman menunjukkan terdapat keseluruhan 35 data yang terdiri data 12 data elemen tak tereduksi, 5 data dunia fenomenal, 9 data keraguan tak terselesaikan, 2 data penyatuan dua dunia dan 7 data gangguan pada waktu, ruang, dan identitas. Kesimpulan penelitian ini, bahwa novel Sewu Dino dengan menggunakan kajian realisme magis Wendy B. Faris berkaitan dengan unsur-unsur magis atau mistis. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran objek, tokoh, dan peristiwa yang bersifat magis, seperti santet, makhluk gaib dan kekuatan mistis. Dunia dalam novel ini dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang misterius dan ajaib, dimana peristiwa-peristiwa magis pada novel Sewu Dino memiliki dominasi yang cukup kuat dibandingkan dengan realitas atau kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Karakteristik, Realisme Magis, Novel *Sewu Dino*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai media untuk menggambarkan realitas pengalaman manusia yang sangat beragam seperti perilaku kehidupan sosial budaya di dalam karya sastra. khususnya di Indonesia kecenderungan menyisipkan magis. Hal ini biasanya bersifat tradisional melibatkan makhluk-makhluk gaib, cerita rakyat, dan mitos. Aspek Magis, seperti yang dijelaskan oleh Faris (2014), mengetahui sebuah teks dipandang sebagai karya realisme magis tidak hanya melihat keberadaan hal-hal magis yang diangkat berdasarkan mitos dan legenda dari budaya tertentu.

Novel *Sewu Dino* karya Simpleman, terdapat kejadian-kejadian aneh adanya interaksi manusia dengan dunia gaib dan magis menjadi semakin mistis dikarenakan pembaca yang tidak tahu siapa penulis sebenarnya. Simpleman adalah nama pena/samaran yang digunakan penulis. Contohnya, dalam novel "*Sewu Dino*" menyajikan cerita yang memuat nilai-nilai tradisional seperti perdukunan, ritual, pemujaan dan makhluk gaib yang kadang muncul dalam cerita rakyat. Oleh sebab itu, tidak heran jika cerita-cerita horor kerap diambil atau bersinggungan dengan mitos-mitos, baik berupa makhluk-makhluk gaib, seperti arwah penasaran atau tempat-tempat angker. Kepercayaan itu diwarisi dari nenek moyang mereka hal ini menunjukkan bahwa konsep mistisme ini masih berkembang sampai saat ini.

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realisme magis dalam novel *Sewu Dino*. Metode kualitatif memungkinkan Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis konteks, makna, dan penggunaan elemen-elemen ilmiah dalam cerita. Adapun manfaat penelitian ini bagi bidang sastra adalah, pertama, dapat memberikan wawasan lebih tentang cara mengetahui representasi aspek realisme dalam novel dan mencakup pengetahuan dalam konteks sastra. Hal ini akan membantu memperkaya pemahaman kita tentang hal-hal magis dalam karya sastra dan kepercayaan masyarakat mengenai hal mistis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik realisme magis dalam Novel *Sewu Dino* karya Simpleman menggunakan realisme magis Wendy B. Faris. Penelitian ini akan mengungkap apa saja karakteristik realisme magis dalam Novel *Sewu Dino* karya Simpleman menggunakan realisme magis Wendy B. Faris. Dengan demikian, judul yang tepat untuk penelitian ini adalah "Aspek Realisme Magis dalam Novel *Sewu Dino* karya Simpleman".

Rumusan Masalah

apa sajakah yang terbagi dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman menggunakan realisme magis Wendy B. Faris?

TINJAUAN PUSTAKA

HAKEKAT REALISME MAGIS

Istilah realisme magis pertama kali muncul pada tahun 1925 sebagai suatu kata kritik di bidang seni. Dalam istilah realisme magis pun semakin berkembang dan merambah ke dunia kesusastraan. Tidak berbeda jauh menggunakan istilah realisme magis dalam bidang kritik seni, dalam kesusastraan realisme magis juga dianggap mencoba memadukan sesuatu yang nyata menggunakan sesuatu hal yang magis. Realisme magis ialah sebuah kenyataan dunia. Selain itu, meskipun didasarkan pada sudut pandang logis atau realitas, itu juga didasarkan pada penerimaan praktis supranatural. Menurut Faris (2015), unsur-unsur fantastik realisme magis diintegrasikan ke dalam pengaturan sehari-hari untuk menciptakan keseluruhan

yang mulus. Lebih lanjut, Faris (2004) berpendapat bahwa pengalaman magis yang menentang hukum alam adalah produk empirisme Barat berdasarkan logika, ilmu pengetahuan yang diketahui, atau keyakinan yang merangkul dan mengintegrasikan narasi realis.

Realisme magis ialah sebuah kenyataan dunia. Selain itu, meskipun didasarkan pada sudut pandang logis atau realitas, itu juga didasarkan pada penerimaan praktis supranatural. Karya sastra yang tergolong realisme magis memiliki kebaruan karakteristik sehingga semakin menarik dari segi alur maupun gambaran para tokohnya. Menurut Sundusiah (2015), karya sastra realisme magis mengangkat hal-hal magis yang dinilai sesuai pengalaman penulisnya yang bersifat filosofis.

HAKEKAT NOVEL

Novel adalah fiksi panjang yang ditulis dalam bentuk prosa. novel seringkali disamakan dengan roman. Novel sering terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing menceritakan kisah yang terpisah. Namun, keseluruhannya tergantung pada masing-masing bagian. Menurut Nurgiyantoro (2018), keistimewaan novel terletak pada kemampuannya menggambarkan konflik yang kompleks secara menyeluruh dan menciptakan sebuah dunia yang "hidup". Membaca novel mampu memberikan kebahagiaan dan kepuasan batin. Pada penceritaan dalam novel lebih panjang daripada cerpen. Novel, menurut Kennedy (via Wicaksono, 2017), tidak bisa dibaca dalam sekali duduk karena perkembangan karakter dan plotnya. Jumlah halaman novel bervariasi dalam ratusan karena mencakup banyak hal. Novel, seperti cerita pendek, terdiri dari serangkaian peristiwa. Hal-hal seperti kepribadian, plot, motif, lingkungan, dan sudut pandang.

Selanjutnya, dikatakan bahwa novel dapat membantu seseorang menjadi lebih berbudaya (Wicaksono, 2017). Wellek dan Warren (2014) berpendapat bahwa novel mampu mengajarkan lebih banyak tentang sifat manusia daripada psikologi, karena karya sastra membahas tentang manusia dan segala permasalahannya. Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa novel adalah semacam kesenangan yang juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Penggambaran novel tentang realitas membentuk pandangan pembaca tentang dunia dan terjadiannya. Novel dengan kelebihan ini sering diadaptasi menjadi film dalam berbagai bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif adalah cara untuk mendapatkan data secara mendalam dan bermakna, serta dapat berdampak besar pada fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Sifat keterkaitan antara peneliti dengan item penelitian dan subjek disajikan langsung oleh metode ini. Dengan kata lain, penelitian ini akan menyelidiki realisme magis yang dihadirkan dalam novel Sewu Dino karya Simpleman. Penggunaan analisis teks untuk mengkaji dan memahami data merupakan salah satu komponen mendasar dari penelitian kualitatif.

PEMBAHASAN

4.1.1 Elemen Tak Tereduksi (The Irreducible Element)

Elemen tak tereduksi, elemen ini mencakup keseluruhan elemen magis yang tidak bisa direduksi akal pikiran atau logika manusia mencakup keberadaan makhluk gaib, sihir, atau fenomena magis lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah.

1. *"Ia mencengkeram rambut Sri sebelum memotongnya dengan sebilah pisau tajam yang ia sembunyikan di dalam gaun putih panjangnya. Ia merangkak menjauhi Sri menuju tungku tanah liat tempat aroma kemenyan tercium dengan bara api arang. Mbah Karsa membakar rambut Sri di sana, sebelum merapal sebuah mantra yang Sri tidak mengerti sama sekali."* (Simpleman, 2019 : 60)

Dari kutipan di atas terlihat adanya peristiwa tindakan Mbah Karsa yang mencengkeram rambut Sri, memotongnya dengan pisau tajam, dan membakar rambut tersebut di tungku tanah liat dengan merapal mantra menciptakan suatu elemen tak tereduksi. Ini adalah serangkaian tindakan yang melibatkan unsur-unsur misterius dan ritual magis yang melampaui pemahaman logis. Karena pada realitasnya jika seseorang melamar pekerjaan hanya melakukan kontrak diatas kertas saja atau perjanjian sesuai pekerjaan pada umumnya.

2. *"MULAI SAAT INI KAU ADALAH HAMBAKU DAN DENGAN INI KONTRAK KITA AKAN DIRESTUI, TUNAIKAN TUGASMU MAKA AKAN KUTUNAIKAN BAGIANMU, KAU TIDAK BOLEH MENGKHIANATIKU KARENA NYAWAMU SUDAH TERGADAI DI DALAM TANGANKU."* (Simpleman, 2019 : 61)

Hal ini menjadi tidak masuk akal karena dalam Pernyataan "Mulai saat ini kau adalah hambaku..." menciptakan suatu dimensi magis atau supranatural. Pembentukan kontrak ini tidak dapat dijelaskan dengan cara yang rasional atau logis. "nyawamu sudah tergadai di dalam tanganku" menambah dimensi mistis pada kontrak tersebut. Hal ini menciptakan elemen tak tereduksi karena ancaman terhadap nyawa dan perjanjian yang terkait dengan keberlanjutan hidup menciptakan unsur yang sulit dijelaskan secara logis.

3. *"Sri seketika mematung saat melihat apa yang ada di depannya. Erna bahkan sampai tidak bisa menahan diri untuk berteriak saat di depan mereka terbujur seorang anak perempuan yang masih muda, dikurung dalam kerangka keranda mayat. Matanya tertuju pada tubuhnya yang kurus dan pucat tetapi anehnya, perutnya besar. Sri dan yang lain mengangguk sembari tetap menatap barisan luka borok dan nanah di sekujur tubuh gadis malang itu".* (Simpleman, 2019 : 78-79)

Adanya Penampakan seorang anak perempuan muda dalam keranda mayat dengan tubuh kurus, pucat, dan perut yang besar membentuk suatu kejadian yang sulit untuk dijelaskan dengan pemahaman logis atau ilmiah. Deskripsi luka borok dan nanah di seluruh tubuh gadis tersebut menambah dimensi yang sulit dimengerti secara logis. Kondisi fisik yang tidak wajar ini

menciptakan unsur tak tereduksi yang melebihi batas pemahaman medis atau kesehatan konvensional. Dengan demikian, adegan ini menciptakan elemen tak tereduksi dengan memperkenalkan kejadian supranatural atau magis yang sulit dijelaskan dengan logika.

4. *"Semua itu karena seseorang yang begitu membenci keluarga Atmojo hingga dengan tega ia kirim sebuah kutukan tak termaafkan. Sebuah kutukan yang kami kenal dengan nama santet sewu dino, santet yang tidak sembarang orang bisa memakainya, santet yang sudah merenggut nyawa sebagian anggota keluarga Atmojo."* (Simpleman, 2019 : 79-80)

Fakta bahwa kutukan ini memiliki nama khusus, "santet sewu dino," menambah dimensi tak tereduksi. Memberi nama pada kutukan tersebut menciptakan kesan bahwa ini bukanlah sesuatu yang dapat dijelaskan dengan sederhana atau dipahami dalam konteks konvensional. Kutukan ini memiliki pembatasan, hanya dapat digunakan oleh orang tertentu. Hal ini menciptakan unsur tak tereduksi karena tidak dapat dijelaskan mengapa hanya orang tertentu yang dapat memakainya. Efek dari kutukan tersebut adalah merenggut nyawa sebagian anggota keluarga Atmojo. Kehilangan nyawa melalui kutukan menciptakan unsur magis yang melebihi batas pemahaman ilmiah. Dengan kata lain, unsur tak tereduksi dalam konteks ini terletak pada keberadaan kutukan magis yang tidak dapat dijelaskan secara logis.

5. *"Sekarang kamu mengerti kan, dengan dibawa ke sini, Dela bisa menyembunyikan aroma tubuhnya dengan aroma makhluk yang ada didalam hutan ini ya. Di sini banyak makhluk yang tidak bisa kalian lihat. Adanya makhluk ini mampu mengaburkan keberadaan Dela, sehingga dia tidak dapat membisiki Dela."* (Simpleman, 2019 : 86)

Cerita tersebut tidak masuk akal karena melibatkan beberapa aspek yang sulit dipahami atau dijelaskan secara logis dalam konteks realitas. Konsep bahwa aroma tubuh seseorang dapat dibaurkan atau digantikan dengan aroma makhluk yang ada di dalam hutan terdengar tidak masuk akal. Pernyataan bahwa di dalam hutan banyak makhluk yang tidak bisa dilihat oleh manusia merupakan konsep supernatural. Konsep ini sulit dipahami karena biasanya makhluk hidup terlihat oleh manusia melalui indera penglihatan mereka.

4.1.2 Dunia Fenomenal (Phenomenal World)

Karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang kedua adalah dunia fenomenal adalah hadir ditujukan untuk menjaga agar magis tidak meninggalkan dunia riil secara utuh.

6. *"Mbah Tamin mengatakan kepada mereka bahwa air sangat penting untuk "basuh sedo" atau memandikan tubuh yang sudah mati. "Cara memandikan orang yang terkena santet sangat berbeda dari cara memandikan orang sakit atau orang mati."*

Kalian harus memandikannya dengan bunga tujuh rupa yang sudah dimantrai, aku akan mengajarkannya kepada kalian," ucap Mbah Tamin. (Simpleman, 2019 : 87-88)

Dalam kutipan ini dari novel "Sewu Dino," kita dapat melihat adanya penggunaan air yang melebihi fungsinya. Pada umumnya, air digunakan untuk mandi biasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam konteks cerita ini, air memiliki peran khusus dalam "basuh sedo" atau memandikan tubuh yang sudah mati. Hal ini menunjukkan bahwa air memiliki kekuatan atau makna lebih dalam dalam konteks kehidupan spiritual atau magis antara penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaannya dalam ritual kematian menegaskan perbedaan antara dunia fenomenal dan dunia nyata. Air menjadi jembatan antara dua realitas, menciptakan nuansa realisme magis. Dengan demikian, melalui pemanfaatan air dalam konteks "Sewu Dino," kita dapat melihat bagaimana elemen dunia fenomenal atau realisme magis hadir dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kedalaman dan makna simbolis pada unsur yang sejatinya biasa seperti air.

7. *"Boneka itu adalah media untuk mengirimkan santet. Kami biasa menyebutnya pasak jagor, boneka kayu yang diisi oleh sesuatu dan kemudian dililit dengan media rambut sebagai pengikat antara pengirim dan penerima."* (Simpleman, 2019 : 172)

Dalam dunia fenomenal, boneka tidak hanya menjadi mainan atau hiasan biasa, melainkan memiliki fungsi mistis sebagai media untuk mengirimkan santet. Konsep ini mengubah persepsi boneka dari objek umum menjadi alat magis yang membuka pintu ke dimensi supernatural. Penggunaan istilah "pasak jagor" untuk menggambarkan boneka yang diisi oleh sesuatu dan dililit dengan media rambut menciptakan simbolisme dan nuansa magis. Ini menunjukkan adanya hubungan spiritual atau gaib antara pengirim santet dan penerima, melebihi fungsi konvensional boneka sebagai mainan.

8. *"Saat ini dukun itu tengah pergi bersama temanmu untuk mengambil boneka terakhir yang ditanam oleh Sabdo lewat mimpimu."* (Simpleman, 2019 : 184)

Dukun menggunakan mimpi sebagai medium untuk mengambil boneka terakhir yang telah ditanam oleh Sabdo. Ini menunjukkan keterlibatan dunia fenomenal di mana komunikasi atau tindakan magis dapat terjadi melalui alam mimpi, sebuah dimensi yang melampaui keterbatasan dunia nyata. Seperti sebelumnya, perbedaan antara penggunaan boneka dalam novel dan peran konvensional dalam kehidupan nyata menciptakan ketidaksesuaian yang menonjol antara realitas magis dan realitas sehari-hari.

9. *"Sri pernah mendengar bahwa bila ada seseorang yang hanya menghabiskan nasi tanpa menyentuh lauk biasanya ia sedang menjalankan puasa mutih".* (Simpleman, 2019 : 15)

"Puasa Mutih" dalam novel "Sewu Dino" menciptakan suatu fenomena yang tidak sesuai dengan praktik puasa pada umumnya dalam kehidupan nyata, seperti dalam masyarakat Muslim. Puasa Mutih dalam konteks novel memiliki aturan yang

unik, yaitu tidak mengonsumsi makanan selain berwarna putih. Ini mencerminkan penggunaan realisme magis, di mana penulis menciptakan aturan-aturan magis atau tidak masuk akal untuk memperkaya dunia fiksi. Melalui konsep Puasa Mutih ini, pembaca diperkenalkan pada suatu praktik unik yang membedakan dunia dalam novel dari realitas sehari-hari.

10. *"Selain aroma bunga Wijayakusuma yang ada pada dirimu, saya juga mencium bebauan gatra' di sekitarmu. Mungkin ini hanya perasaan saya, tapi sejak dulu saya tidak pernah suka dengan bebauan gatra. Karena bebauan gatra biasanya mendatangkan nasib buruk".* (Simpleman, 2019 : 16)

Dalam konteks dunia nyata, pembicaraan mengenai aroma Wijayakusuma biasanya akan diartikan sebagai sifat wangi dari jenis bunga tertentu dan tidak memiliki konotasi magis atau supranatural. Namun dalam dunia fenomenal, aroma Wijayakusuma menjadi lebih dari sekadar wewangian bunga biasa dan memiliki makna atau kekuatan tertentu. Penekanan pada bebauan gatra' merujuk pada aroma tidak menyenangkan atau berbau busuk menambah dimensi magis pada pengamatan tersebut. Aroma tidak hanya diartikan sebagai hasil alami bunga, tetapi juga memiliki makna simbolis atau kekuatan magis. Di sini, aroma menjadi pertanda yang mendatangkan nasib buruk.

4.1.3 Keraguan tak terselesaikan (Unsetting doubt)

Karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang ketiga adalah keraguan tak terselesaikan yaitu keraguan ketika membaca karya realisme magis terjadi ketika pembaca merasakan hal yang kontradiktif. Keraguan juga hadir bergantung pada budaya pembaca, jika akrab dengan budaya empirik maka akan menjadikan janggal dengan elemen magis yang ada pada suatu karya (2004). Namun jika pembaca akrab dengan budaya mistis/klenik maka pembaca dapat jadi tidak merasa janggal dengan elemen magis pada karya tersebut.

11. *"Bagi orang Jawa, lahir pada Jumat Kliwon itu anugerah karena hari itu dipercaya memiliki makna filosofis "orang pilihan". Pilihan untuk apa Sri tidak pernah mengerti yang pasti sejak kecil Sri pernah menjadi bahan omongan. Konon kabarnya ia memiliki kemampuan merasakan sesuatu sebelum hal buruk terjadi. Hal itu membuat Bapak kagum sekaligus takut. Saat berusia lima tahun, Sri sering kali bercerita ke Bapak bila setiap malam ia mendengar suara orang menangis, rupanya siapa sangka itu adalah pertanda hari kematian ibunya yang segera tiba".* (Simpleman, 2019 : 15)

Dalam kutipan tersebut, terdapat unsur keyakinan dan takhayul terkait dengan lahir pada Jumat Kliwon yang dianggap sebagai anugerah dan memiliki makna filosofis "orang pilihan." Bagi orang Jawa, hal ini menciptakan suatu pandangan dunia di mana keberuntungan atau takdir seseorang terkait erat dengan faktor-faktor tertentu, seperti hari kelahiran. Bagi mereka yang tidak akrab dengan keyakinan ini, seperti pembaca yang mungkin tidak terbiasa dengan budaya Jawa, hal

ini dapat menimbulkan keraguan dan meresahkan karena merujuk pada pandangan yang mungkin di luar pemahaman rasional mereka.

12. *"Sebenarnya ada yang harus saya katakan kepada kalian bahwasanya cerita yang sebenarnya terjadi adalah semua anggota keluarga saya yang sebelumnya kalian lihat dalam lukisan mati karena sebuah kutukan yang dikirim oleh seseorang".* (Simpleman, 2019 : 63)

Kutipan tersebut dapat dianggap sebagai keraguan yang meresahkan, terutama ketika menyajikan pernyataan bahwa anggota keluarga meninggal karena kutukan yang dikirim oleh seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, kejadian seperti kematian seringkali memiliki penyebab yang jelas dan dapat dijelaskan secara medis atau logis. Akan tetapi keyakinan magis dan kepercayaan pada santet dalam budaya Jawa menjadi elemen yang mungkin memunculkan keraguan pada pembaca yang tidak akrab dengan konsep tersebut. Bagi pembaca yang tidak terbiasa dengan kepercayaan magis seperti santet, pernyataan tersebut dapat menciptakan ketidakpastian dan merasa meresahkan. Namun, pengenalan unsur kutukan atau kekuatan magis dalam kutipan tersebut menambahkan dimensi yang tidak biasa, menciptakan rasa yang meresahkan bagi pembaca yang tidak mempercayai aspek-aspek tersebut.

13. *"Satu per satu dari mereka, perlahan-lahan mati dengan cara yang ganjil. Saat ini hanya tinggal saya seorang diri yang masih bisa bertahan dari kutukan yang dikirim juga kepada saya."* (Simpleman, 2019 : 64)

Dalam masyarakat Jawa, kepercayaan terhadap santet atau ilmu hitam seringkali melekat erat. Jika sebuah keluarga dianggap menjadi target kiriman santet, keyakinan tradisional menyatakan bahwa anggota keluarga tersebut dapat mengalami kematian perlahan dengan cara yang ganjil. Kematian yang dianggap ganjil ini mungkin terjadi melalui serangkaian peristiwa atau gejala yang sulit dijelaskan secara rasional. Bagi mereka yang akrab dengan kepercayaan tersebut, hal ini dapat diterima sebagai suatu keniscayaan dalam dunia mistis dan magis. Namun, bagi orang yang tidak akrab atau tidak mempercayai hal-hal supranatural seperti santet, pengalaman tersebut akan menimbulkan keraguan yang meresahkan. Mereka mungkin merasa sulit memahami atau menerima konsep kematian yang terkait dengan ilmu hitam dan merasa tidak yakin terhadap validitas atau kebenaran dari kepercayaan tersebut.

14. *"Menungso ing dunyo iku sebab onok perkoro.*

Rungokno wahai penghuni dunyo, iki musabab aku ngabdi nang ndoro,

Trah anom sing agung." (Simpleman, 2019 : 105)

Dalam novel sewu ini ini adalah mantra sebagai upaya untuk menangkal pengaruh buruk. Mantra ini berfungsi untuk melawan roh jahat. Bagi pembaca yang akrab dengan konsep magis atau spiritual, mantra dianggap sebagai sarana perlindungan yang bermanfaat dan memiliki kekuatan terhadap roh jahat. Pembaca

yang mempercayai atau familiar dengan kepercayaan spiritual mungkin tidak merasa ragu terhadap keefektifan mantra tersebut. Bagi pembaca yang tidak akrab terhadap hal-hal magis, mantra tersebut bisa menimbulkan keraguan karena kesulitan untuk memahami atau menerima konsep perlindungan melalui kata-kata khusus dan penggunaan bahasa Jawa kuno dalam mantra dapat menimbulkan keraguan bagi mereka yang tidak akrab dengan bahasa budaya Jawa. Dengan demikian, keraguan yang meresahkan muncul terutama di kalangan pembaca yang tidak memiliki pemahaman mendalam atau keyakinan terkait konsep-konsep spiritual dan magis yang dihadirkan dalam kutipan tersebut.

15. *"Namun begitulah faktanya, dan sekarang, tugas kalian adalah menjaga penerusku yang tersisa. Saat ini dia sedang berusaha keras mencoba bertahan hidup dan lepas dari kutukan yang masih menggerogoti sisa tubuhnya."* (Simpleman, 2019 : 64)

Kutipan tersebut termasuk keraguan yang meresahkan. Della, karakter utama, sedang berjuang untuk bertahan hidup dan melepaskan diri dari kutukan santet sewu dino yang menggerogoti tubuhnya. Bagi masyarakat Jawa atau mereka yang akrab dengan kepercayaan pada santet, hal ini mungkin dianggap sebagai ancaman serius yang dapat mengancam nyawa. Namun, bagi pembaca yang tidak akrab dengan kepercayaan tersebut atau tidak mempercayai hal-hal magis seperti santet, pengalaman Della bisa menimbulkan keraguan yang meresahkan. Mereka mungkin merasa sulit untuk sepenuhnya menerima atau memahami dampak nyata dari kutukan tersebut, menciptakan ketidakpastian dan perasaan ragu terhadap kebenaran peristiwa dalam cerita tersebut.

16. *"Namun, ilmu kebatinan yang dimiliki Mbah Karsa membuatnya selalu bisa lolos dari segala malapetaka yang mendatangi".* (Simpleman, 2019 : 132)

Pernyataan bahwa Mbah Karsa memiliki ilmu kebatinan yang membuatnya selalu bisa lolos dari segala malapetaka. Bagi mereka yang akrab dengan kepercayaan pada ilmu kebatinan, Mbah Karsa mungkin dianggap sebagai tokoh istimewa dengan kekuatan khusus. Namun, bagi pembaca yang tidak akrab atau tidak mempercayai hal-hal magis seperti ilmu kebatinan, pernyataan tersebut bisa menimbulkan keraguan. Mereka mungkin merasa sulit untuk sepenuhnya menerima atau memahami bagaimana ilmu kebatinan Mbah Karsa dapat memberinya kemampuan untuk selalu lolos dari malapetaka, menciptakan perasaan ketidakpastian terhadap kebenaran peristiwa dalam cerita tersebut.

4.1.4 Alam tercampur (Merging Realisme)

Karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang keempat yaitu alam tercampur adalah bagaimana realisme magis menyatukan kedua dunia, dunia magis dan riil. Proses penyatuan tersebut realisme magis memburamkan batas antara yang fakta dan fiksi dengan cara menghilangkan mediasi antara kenyataan yang berbeda (2004:21).

17. *"Conoh itu adalah saat di mana kamu dirasuki oleh ribuan makhluk gaib yang berebut meminta masuk ke dalam tubuhmu," ucap Mbah Tamin menjelaskan. "Kan, saya sudah bilang sama kamu. Jangan buka pintu saat malam sudah tiba."* (Simpleman, 2019 : 120)

Pada saat "Conoh," terjadi penyatuan dunia nyata dan dunia magis. Malam hari, yang dijelaskan sebagai bagian dari dunia nyata menjadi momen di mana Sri dirasuki oleh Sengarturih dan ribuan makhluk gaib. Ini menciptakan penyatuan atau perpaduan antara dunia nyata dan dunia magis. Penyatuan dunia magis terjadi pada malam hari, di mana peristiwa magis mengubah keadaan biasa menjadi tidak biasa dan menghadirkan unsur-unsur supernatural ke dalam alur cerita. Ketika Sri dirasuki oleh Sengarturih dan makhluk gaib pada malam tersebut, itu menciptakan momen di mana dunia nyata dan dunia magis saling bersinggungan, menciptakan suatu penyatuan. Ketika malam hari, menjadi medium atau pintu gerbang bagi dunia magis.

18. *"Ketika bulan bersinar terang saat itulah ritual akan dilakukan".* (Simpleman, 2019 : 120)

Kutipan tersebut masuk ke dalam karakteristik "dua dunia" atau "dual world". Dalam konteks ini, ritual dilakukan pada saat bulan bersinar terang menunjukkan bahwa ada pengakuan terhadap keberadaan dunia magis atau supranatural yang berdampingan dengan dunia nyata. Penyelenggaraan ritual pada saat bulan penuh atau terang menciptakan pemisahan antara waktu atau keadaan di mana dunia magis dapat berinteraksi dengan dunia nyata secara lebih intens. Hal ini menciptakan dimensi tambahan dalam cerita di mana dunia nyata dan dunia magis saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

4.1.5 Gangguan Atas Waktu, Ruang, dan Identitas Disruption of Time, Space, and Identity.

Karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang kelima yaitu bisa disebut sebagai kemunculan ruang yang baru, waktu yang baru dan adanya identitas yang baru menyertakan pula peristiwa-peristiwa yang magis.

19. *"Begini, santet yang mendiami tubuh Dela akan mencapai titik puncak pada esok hari. Esok akan menjadi hari terakhirnya, yaitu hari keseribu. Pada hari itu, Dela akan mendapati iblis yang mendekam dalam tubuhnya meronta keluar."* (Simpleman, 2019 : 171).

Dalam "Sewu Dino," gangguan waktu terjadi pada hari keseribu, di mana aktivitas santet mencapai puncaknya. Pada hari tersebut, waktu tidak berjalan seperti biasa, melainkan terdistorsi oleh pengaruh magis. Saat penyakit hitam mencapai tingkat puncaknya, hari keseribu menjadi momen kritis di mana kekuatan supranatural mengubah alur waktu yang seharusnya teratur dan sakral. Contoh konkretnya terlihat pada peristiwa ketika makhluk gaib dan penyakit hitam mencapai tingkat puncak, menciptakan gangguan pada waktu yang seharusnya teratur. Dalam

konteks ini, gangguan waktu menciptakan dimensi baru yang tidak sesuai dengan keseharian, menegaskan adanya elemen magis dan supernatural dalam perjalanan cerita. Momen hari keseribu menjadi momen khusus yang tidak terduga dan tidak terpenuhi oleh waktu yang konvensional, menambahkan elemen ketegangan dan keunikan pada alur cerita.

20. *"Bila waktu yang ditentukan itu habis, bukan hanya anak itu, tetapi semua yang ada dalam lingkaran keluar ini akan menemui ajalnya lebih cepat"*. (Simpleman, 2019 : 81).

Kutipan tersebut termasuk dalam karakteristik gangguan waktu. Pernyataan "Bila waktu yang ditentukan itu habis" menunjukkan adanya suatu batasan waktu yang menentukan nasib atau keberlangsungan hidup bagi karakter-karakter dalam cerita. Ketika waktu tersebut mencapai titik habis, konsekuensinya adalah ajal atau kematian yang lebih cepat bagi mereka yang terlibat. Ini menunjukkan adanya gangguan terhadap alur waktu yang biasanya berjalan secara linear atau teratur. Gangguan waktu seperti ini menciptakan ketegangan dan drama dalam cerita, karena karakter-karakter harus berjuang melawan batasan waktu yang tidak biasa atau tidak terduga.

21. *"Esok adalah malam kawuh santet sewu dino, malam penebusab nyawa Dela"*. (Simpleman 2019 : 175)

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai karakteristik gangguan waktu dalam novel "Sewu Dino". Dalam konteks tersebut, waktu memiliki dimensi yang lebih dari sekadar urutan kejadian atau perubahan hari. Malam kawuh santet sewu dino dianggap sebagai waktu yang penting dan kritis, di mana nyawa Dela akan berada dalam bahaya. Kehadiran malam tersebut mengganggu alur waktu yang biasa, karena tidak hanya menjadi malam biasa, tetapi juga menjadi malam yang menentukan bagi kelangsungan hidup karakter utama. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan gangguan terhadap urutan waktu yang normal, yang merupakan salah satu ciri dari realisme magis dalam novel.

22. *"Kemudian ia mengikat tangan Sri dan Dini, memasukkan mereka ke liang lahat yang sudah dibuat. Hujan deras tiba-tiba turun, Dela ikut melompat masuk ke lobang itu"*. (Simpleman 2019 : 193)

Dalam kutipan novel Sewu Dino, gangguan ruang terjadi melalui konsep ritual malam keseribu yang melibatkan tindakan "ditidurkan di dalam liang kubur yang sama." Konsep liang kubur, pada umumnya, diasosiasikan dengan ruang kematian atau tempat peristirahatan terakhir. Namun, dalam konteks ritual ini, liang kubur tidak hanya menjadi suatu ruang fisik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol atau titik pertemuan antara dunia nyata dan dimensi magis. Hal ini menciptakan gangguan terhadap pemahaman konvensional kita tentang ruang, karena ritual tersebut membawa karakter ke suatu dimensi yang lebih kompleks dan tidak terbatas oleh batasan-batasan fisik. Konsep gangguan ruang di sini menciptakan pergeseran

signifikan dalam persepsi ruang, memasukkan elemen-elemen magis dan mistis yang melibatkan liang kubur sebagai tempat ritual. Ini tidak hanya merubah arti fisik dari liang kubur itu sendiri, tetapi juga memperluas konsep ruang dengan memasukkan dimensi magis yang mencolok dan tidak terpahami dalam pemahaman ruang konvensional.

23. *"Sebenarnya di dalam tubuh Dela hidup makhluk yang memberikan santet khusus, teramat khusus, ia biasa dipanggil oleh orang Jawa kuno dengan nama Sengarturih, ratu dari alas Kolojiwo, selain itu nama Sengarturih memiliki arti penyakit hitam yang akan perlahan-lahan menggerogoti nyawa dari orang yang menjadi pangkal dari sebuah keluarga."* (Simpleman, 2019 : 134)

Kutipan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai unsur gangguan terhadap identitas. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa di dalam tubuh Dela hidup makhluk bernama Sengarturih yang memberikan santet khusus. Identitas Dela menjadi terganggu karena adanya entitas magis ini yang memainkan peran dalam memberikan santet dan mempunyai arti sebagai penyakit hitam yang merusak nyawa. Identitas Dela sebagai individu biasa terpengaruh oleh kehadiran makhluk magis ini, menciptakan gangguan identitas.

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap novel Sewu Dino karya Simpleman, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel ini memiliki lima karakteristik realisme magis, sebagai berikut: 1) irreducible element (elemen tak tereduksi), 2) phenomenal world (dunia fenomenal), 3) unsettling doubt (keraguan yang mengganggu), 4) merging realms (penggabungan alam), dan 5) disruption of time, space, and identity (gangguan pada waktu, ruang, dan identitas). Kelima karakteristik tersebut saling bangun membangun dalam menciptakan bentuk realisme magis pada novel Sewu Dino. Setiap karakteristik tersebut digambarkan melalui deskripsi narasi yang terdapat dalam cerita, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam novel Sewu Dino, unsur magis memiliki dominasi yang cukup kuat dibandingkan dengan realitas.

5.2 SARAN

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menganalisa sebuah karya sastra menggunakan realisme magis juga seperti membahas kepercayaan masyarakat setempat. Selain itu, dapat dikatakan bahwa realisme magis merupakan konsep yang baru dalam dunia akademis. Hal ini terlihat dari sedikitnya referensi penelitian, karena penelitian realisme magis dapat dikembangkan dengan menggunakan metodologi penelitian yang lebih beragam. Karya sastra lain dengan komponen magis yang muncul dari kepercayaan konvensional dan tema sosial dalam latar belakang dapat digunakan untuk mempelajari teori realisme magis. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan beberapa hipotesis dari penelitian ini untuk mengembangkan penelitian terhadap novel Sewu Dino karya Simpleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rhoziqin dan Budi Tri Santosa. (2020). Unsur Realisme Magis dalam Cerpen In The Dark karya Ronald Kayser: Konsep Karakteristik Realisme Magis
- Faris, W. B. (2004). Ordinary Enchantments: Magical Realism And The Remystification Of Narrative. Vanderbilt University Press.
- Adi, Ida Rochani. 2011. Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Bowers, M. A. (2004). Magic (Al) Realism. Routledge.
- Dara Aghnia Nur Fadhliah. (2021). Realisme Magis dalam Novel Neng Maya karya Yus R. Ismail. Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal, Desember 2021 Vol. 1 No. 2.
- Faris, Wendy B. (2004). Ordinary enchantments: Magical realism and the remystification of narrative. Nashville : Vanderbilt University Press.
- Hasnida, Nika Hadila. 2022. Mistisisme Jawa dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman. Jurnal urban: vol 6, No. 1.
- Mega Yuriska Mabella. (2017). Realisme Magis dalam Novel O karya Eka Kurniawan: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B faris. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2008). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja.
- Muhtarom, Imam. (2014). Realisme magis dalam cerpen: Kasus cerpen Gabriel Garcia Marquez, Triyanto Triwikromo, dan A.S. Laksana. Jurnal Poetika Vol. II(2).
- Mulia, S. W. (2016). Realisme Magis Dalam Novel Simple Miracles Doa Dan Arwah Karya Ayu Utami.
- Malinowski, Bronislaw. 1955. Magic, Science, and Religion and Other Essays, New York: Doubleday Anchor Books.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurgiantoro. (2018). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roh, Franz. 2009. Magis Realism: Post-Expressionism

Renny Ambar Sari. (2019). Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.

Simpleman. 2019. Sewu Dino. Cianjur: Bukune.

Siti Komariya. (2022). Keberkaitan Antar Unsur Realisme Magis Wendy B Faris Pada Novel Wingit Karya Sara Wijayanto. Jurnal Wicara Vol. 1, No. 1.

Sundusiah, Suci. (2015). Memahami realisme magis Danarto dan Marquez. Jurnal Lingua Vol. 12 (1).

Sari (2018:1), Nurrahman dan Rosyidi (2020). Karakteristik Unsur Realisme Magis Serta Narasi Sejarahnya.

Setiawan, R. (2018). Pascakolonial: Teori, Wacana Dan Aplikasi. Gombang.

Wendy B faris. Jurnal: Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol 3, 2020).

Wellek, Rene dan Warren Austin. (2014). Teori kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

Wicaksono, Andri. (2017). Pengkajian prosa fiksi. Yogyakarta: Garuda Wacana